

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pengertian Pengungkapan (*disclosure*)

Kata pengungkapan (*disclosure*) memiliki arti tidak menutupi atau tidak menyembunyikan. Apabila dikaitkan dengan laporan keuangan, pengungkapan merupakan penyajian informasi yang dipandang perlu untuk mencapai tujuan pelaporan keuangan dan untuk melayani berbagai pihak yang mempunyai kepentingan berbeda-beda. Dengan merujuk bahwa investor dan kreditor tidak homogeny tetapi bervariasi dalam hal kecanggihannya. Hal ini dikarenakan bahwa pasar modal merupakan sarana pemenuhan dana dari masyarakat. Pengungkapan dapat diwajibkan untuk tujuan melindungi, informatif atau melayani kebutuhan khusus. (Suwardjono, 2005).

2. Konsep Pengungkapan (*disclosure*)

Ada tiga konsep pengungkapan yang umumnya diusulkan, yaitu:

a. *Adequate disclosure* (pengungkapan cukup)

Konsep yang sering digunakan adalah pengungkapan yang cukup, yaitu pengungkapan minimum yang disyaratkan oleh peraturan yang berlaku, dimana angka-angka yang disajikan dapat diinterpretasikan dengan benar oleh investor.

b. *Fair disclosure* (pengungkapan wajar)

Pengungkapan yang wajar secara tidak langsung merupakan tujuan etis agar memberikan perlakuan yang sama kepada semua pemakai laporan dengan menyediakan informasi yang layak terhadap pembaca potensial.

c. *Full disclosure* (pengungkapan penuh)

Pengungkapan penuh menyangkut tingkat penyajian informasi yang diungkapkan secara relevan. Pengungkapan penuh memiliki kesan penyajian informasi secara melimpah, sehingga beberapa pihak menganggapnya tidak baik (Ainun dan Fuad, 2000). Bagi beberapa pihak pengungkapan secara penuh diartikan sebagai penyajian informasi yang berlebihan dan karena itu tidak bisa disebut layak. Terlalu banyak informasi yang membahayakan, karena penyajian rinci dan yang tidak penting justru akan mengaburkan informasi yang signifikan sehingga membuat laporan keuangan sulit ditafsirkan (Hendriksen, 1997: 204). Dampak negatif lainnya adalah kompetisi yang dinamis dalam pasar produk. Healy dan Palepu dalam

Simanjuntak (2004) mengemukakan tersebarnya informasi penting yang berkaitan dengan strategi bisnis dan rencana perusahaan merugikan posisi kompetitif perusahaan sendiri.

Darrough dalam (Ainun dan Fuad, 2000) mengemukakan ada dua jenis pengungkapan dalam hubungannya dengan persyaratan yang ditetapkan standar, yaitu:

a. Pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*)

Merupakan pengungkapan minimum yang disyaratkan oleh standar akuntansi yang berlaku. Jika perusahaan tidak bersedia untuk mengungkapkan informasi secara sukarela, pengungkapan wajib memaksa perusahaan untuk mengungkapkannya.

b. Pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*)

Merupakan pengungkapan butir-butir yang dilakukan sukarela oleh perusahaan tanpa diharuskan oleh peraturan yang berlaku. Healy dan Palepu dalam Simanjuntak (2004) mengemukakan bahwa meskipun semua perusahaan publik diwajibkan untuk memenuhi pengungkapan minimum, mereka berbeda secara substansial dalam hal jumlah tambahan informasi yang diungkap ke pasar modal.

Salah satu cara meningkatkan kredibilitas perusahaan adalah melalui pengungkapan sukarela secara lebih luas untuk membantu investor dalam memahami strategi bisnis manajemen.

3. Informasi yang Harus Diungkapkan

Keputusan mengenai apa yang akan diungkapkan harus didasarkan pada tujuan dasar pelaporan keuangan. Jika tekanannya pada investor, maka salah satu tujuannya adalah penyajian informasi yang memadai agar dapat dilakukan perbandingan mengenai hasil-hasil yang diharapkan. Perbandingan dapat diterapkan dengan dua cara yang berbeda. Pertama adalah untuk memberikan pengungkapan yang cukup mengenai bagaimana angka-angka akuntansi itu diukur dan dihitung. Kedua adalah memberi peluang kepada para investor untuk membuat rangking dari beberapa input ke dalam model keputusan.

Masalah yang berkaitan dengan seberapa banyak informasi perlu disajikan dalam laporan keuangan sangat dipengaruhi oleh tujuan pelaporan keuangan. Menurut PSAK no. 1, IAI (2004) par. 5," tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban (*stewardship*) manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayakan kepada mereka".

Dari lingkup tujuan pelaporan yang disajikan diatas terlihat bahwa apabila suatu transaksi/peristiwa memenuhi kriteria tertentu, maka transaksi/peristiwa tersebut akan disajikan sebagai bagian dari laporan

keuangan dasar (utama), yaitu disajikan dalam neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan laporan perubahan modal. Kriteria untuk mengakui transaksi/peristiwa tertentu dalam laporan keuangan adalah:

a) Definisi

Makna yang dilekatkan pada elemen, pos, dan istilah yang digunakan dalam pelaporan keuangan untuk menentukan apakah suatu objek dapat dimasukkan dan diakui sebagai elemen atau pos tertentu.

b) Keterukuran

Suatu pos harus memiliki makna tertentu yang relevan dan dapat diukur jumlahnya dengan reliabilitas yang tinggi.

c) Relevansi

Informasi yang terdapat (terkandung) dalam pos tersebut memiliki kemampuan untuk membuat suatu perbedaan dalam keputusan yang diambil pemakai laporan keuangan.

d) Reliabilitas

Informasi yang dihasilkan harus sesuai dengan keadaan yang digambarkan, dan dapat diuji kebenarannya.

Apabila suatu transaksi/peristiwa tertentu tidak dapat dimasukkan sebagai bagian dari laporan keuangan utama, transaksi/peristiwa tersebut dapat diungkapkan melalui cara lain, seperti catatan atas

laporan keuangan, informasi pelengkap, media pelaporan lain, dan informasi lain.

4. Pengungkapan (*disclosure*) dalam Laporan Keuangan

Sesuai dengan tujuan laporan keuangan yang tercantum dalam PSAK No. 1, AIA (2004) par. 5 yang mengatakan bahwa “tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban (*stewardship*) manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayakan kepada mereka”.

Manajer dapat memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada investor guna meningkatkan nilai saham perusahaan. Sinyal yang diberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan informasi akuntansi.

Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi, yaitu proses pengkomunikasian laporan. Laporan keuangan merupakan mekanisme yang penting bagi manajer untuk berkomunikasi dengan pihak investor luar yaitu investor publik diluar diluar lingkup manajemen serta terlibat dalam pengelolaan perusahaan.

Dasar perlunya praktek pengungkapan laporan keuangan oleh manajemen kepada pemegang saham dijelaskan dalam *agency theory*. Menurut Jensen dan Meckling dalam Simanjuntak dan Widiastuti

untuk melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas kepada pihak luar karena ingin menunjukkan bahwa perusahaan itu kredibel (Cooke dalam Fitriani, 2001). Tetapi di lain pihak, likuiditas dapat juga dipandang sebagai ukuran kinerja manajemen dalam mengelola keuangan perusahaan. Dari sisi ini, perusahaan dengan likuiditas rendah cenderung mengungkapkan lebih banyak informasi kepada pihak eksternal sebagai upaya untuk menjelaskan lemahnya kinerja manajemen (Wallace et al dalam Fitriani, 2001).

b. Tingkat *Leverage*

Menurut kamus istilah akuntansi, *leverage* merupakan istilah yang biasa dipergunakan dalam keuangan dan akuntansi untuk menjelaskan kemampuan biaya tetap untuk meningkatkan laba bagi pemilik perusahaan. Semakin tinggi tingkat leverage perusahaan semakin besar pula agency cost, atau dengan kata lain, semakin besar kemungkinan terjadinya transfer kemakmuran dari kreditur jangka panjang kepada pemegang saham dan manajer, sehingga untuk mengurangi hal tersebut perusahaan dituntut untuk melakukan pengungkapan yang lebih luas guna memenuhi kebutuhan informasi kreditur jangka panjang. (Meek dalam Fitriani, 2000).

c. Tingkat Solvabilitas

Solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kembali hutang atau kewajiban-kewajiban jangka panjang. Faktor ini sangat penting terhadap struktur modal suatu perusahaan. Struktur modal dalam setiap perusahaan dapat dibedakan menjadi modal sendiri dan modal yang berasal dari kreditur yang disebut hutang atau modal asing.

Kreditur dalam memberikan pinjaman atau hutang kepada perusahaan memerlukan informasi secara menyeluruh mengenai solvabilitas perusahaan yang diimplementasikan pada hutang dan asset perusahaan. Suatu perusahaan yang rasio solvabilitasnya tinggi, cenderung untuk memenuhi kebutuhan informasi untuk krediturnya (Wallace 1994).

d. Tingkat Profitabilitas

Menurut kamus istilah akuntansi, profitabilitas diartikan sebagai kemampuan sebuah kesatuan usaha untuk menghasilkan pendapatan bersih.

Shinghvi dan Desai dalam Simanjuntak dan Widiastuti (2004) mengutarakan bahwa rentabilitas ekonomi dan profit margin yang tinggi akan mendorong para manajer untuk memberikan informasi yang lebih terinci, sebab mereka ingin

meyakinkan investor terhadap profitabilitas perusahaan dan mendorong kompensasi terhadap manajemen.

e. Porsi Umum Saham Publik

Ainun dan Fuad (2000) mengemukakan bahwa adanya perbedaan dalam proporsi saham yang dimiliki oleh investor luar dapat mempengaruhi tingkat pengungkapan oleh perusahaan. Hal ini disebabkan karena semakin banyak pihak yang membutuhkan informasi tentang perusahaan, semakin banyak pula informasi yang dituntut untuk dibuka dengan demikian pengungkapan perusahaan semakin luas.

f. Umur Perusahaan

Menurut Marwata (2001) umur perusahaan diperkirakan memiliki hubungan positif dengan kualitas ungkapan sukarela. Alasan yang mendasari adalah bahwa perusahaan yang berumur lebih tua memiliki pengalaman yang lebih banyak dalam mempublikasikan laporan keuangan. Perusahaan yang memiliki pengalaman lebih banyak mengetahui kebutuhan konstituennya akan informasi tentang perusahaan.

g. Ukuran Perusahaan

Perusahaan besar biasanya mempunyai biaya produksi informasi yang lebih rendah yang berkaitan dengan pengungkapan mereka atau biaya *competitive disadvantage* yang lebih rendah pula (Cooke dalam Bambang, 1999). Perusahaan yang berukuran lebih besar cenderung memiliki publik demand akan informasi yang lebih tinggi dibanding dengan perusahaan yang berukuran lebih kecil (Marwata, 2001). pemegang saham juga memerlukan lebih banyak pengungkapan karena tuntutan para pemegang saham tersebut. Ukuran perusahaan dinyatakan dengan total aktiva.

B. Penelitian Terdahulu dan Perumusan Hipotesis

1. Penelitian Terdahulu

Ainun dan Fuad (2000) melakukan penelitian tentang analisis hubungan antara tingkat pengungkapan laporan keuangan dengan struktur modal dan tipe kepemilikan perusahaan. Sampel yang digunakan adalah laporan keuangan 32 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ tahun 1996. Dari penelitian tersebut disimpulkan bahwa leverage keuangan memiliki hubungan yang signifikan positif terhadap indeks tingkat pengungkapan.

Di sisi lain tidak ditemukan adanya hubungan yang signifikan antara presentase kepemilikan saham oleh publik dengan tingkat pengungkapan.

Fitriani (2001) melakukan penelitian tentang signifikansi perbedaan tingkat kelengkapan pengungkapan wajib dan sukarela pada laporan keuangan. Penelitian ini mengambil sampel laporan keuangan 102 perusahaan tahun 1999. Hasil penelitian menunjukkan terdapat faktor yang mempengaruhi kelengkapan pengungkapan wajib adalah ukuran perusahaan, status perusahaan, jenis perusahaan, net profit margin dan kantor akuntan publik. Faktor yang mempengaruhi indeks pengungkapan sukarela adalah variabel seperti pengungkapan wajib, kecuali jenis perusahaan, sedang tingkat leverage dan likuiditas tidak mempengaruhi indeks kelengkapan pengungkapan wajib dan sukarela.

Marwata (2001) melakukan penelitian terhadap karakteristik perusahaan dengan tingkat kelengkapan ungkapan sukarela pada laporan keuangan. Sampel yang digunakan sebanyak 132 laporan keuangan perusahaan tahun 1995. Hasil uji signifikansi model penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas ungkapan sukarela dalam laporan tahunan berkaitan dengan paling tidak satu dari seperangkat karakteristik perusahaan, yaitu besar perusahaan, rasio leverage, rasio likuiditas, basis perusahaan, penerbitan sekuritas pada tahun berikutnya, umur perusahaan di

menunjukkan bahwa luas ungkapan sukarela dalam laporan tahunan berpengaruh positif terhadap ERC, meskipun dengan tingkat signifikansi yang lemah.

Murni (2003) meneliti pengaruh luas ungkapan sukarela dan asimetri informasi terhadap *cost of equity capital* pada perusahaan public di Indonesia dengan menggunakan sampel 61 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta tahun 1999 dan 2000. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ungkapan sukarela yang dibuat oleh pihak manajemen dalam laporan perusahaan tidak menurunkan *cost of equity capital* perusahaan, semakin kecil asimetri informasi maka *cost of equity* perusahaan juga semakin turun, dan ukuran perusahaan benar-benar mempunyai pengaruh terhadap hasil pengujian serta dapat disimpulkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, maka *cost of equity capital*-nya semakin kecil.

Simanjuntak dan Widiastuti (2004) meneliti apakah terdapat pengaruh leverage, likuiditas, profitabilitas, porsi kepemilikan dan saham oleh investor luar maupun umur perusahaan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan pada berbagai industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta tahun 2002. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel leverage, likuiditas, profitabilitas, porsi

kepemilikan saham oleh publik dan umur perusahaan mampu mempengaruhi kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.

2. Perumusan Hipotesis

a. Tingkat Likuiditas dan Tingkat Pengungkapan Sukarela

Menyatakan tingkat likuiditas yang tinggi akan menunjukkan kuatnya kondisi keuangan perusahaan Cooke dalam Fitriani (2001). Sudah barang tentu terlihat bahwa perusahaan yang likuid akan mampu memenuhi kewajibannya segera apabila jatuh tempo. Oleh karena itu, perusahaan cenderung untuk melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas kepada pihak luar (eksternal) karena ingin menunjukkan kredibilitas perusahaan.

Tetapi di lain pihak, likuiditas dapat juga dipandang sebagai ukuran kinerja manajemen dalam mengelola keuangan perusahaan. Dari sisi ini, perusahaan dengan likuiditas rendah cenderung mengungkapkan lebih banyak informasi kepada pihak eksternal sebagai upaya untuk menjelaskan lemahnya kinerja manajemen (Wallace et al dalam Fitriani, 2001).

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis alternatif penelitian adalah:

H₁: Likuiditas berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan sukarela pada laporan tahunan.

b. Tingkat *Leverage* dan Tingkat Pengungkapan Sukarela

Analisis leverage digunakan untuk mengukur komposisi perbandingan antara dana sendiri yang dicerminkan dalam komponen modal dengan dana luar yang dicerminkan dalam berbagai jenis hutang.

Jensen dan Meckling dalam Simanjuntak dan Widiastuti (2004) menyatakan bahwa perusahaan dengan leverage yang tinggi menanggung biaya pengawasan (*monitoring cost*) yang tinggi karena semakin tinggi leverage, maka hutang yang dimiliki semakin besar dan biaya pengawasan juga semakin besar. Pada kondisi tersebut perusahaan cenderung akan menyediakan informasi lebih luas, untuk menurunkan biaya pengawasan. Ini berarti bahwa untuk mengurangi biaya keluar oleh pihak principal (pemilik modal) untuk mengawasi agent (manajer), principal menuntut adanya keluasan pengungkapan informasi dalam laporan keuangan perusahaan.

Rasio *leverage* penting untuk menilai kemampuan perusahaan melunasi semua hutang-hutangnya. Perusahaan yang mempunyai proporsi utang lebih banyak dalam struktur permodalannya akan mempunyai biaya keagenan yang lebih

besar. Oleh karena itu, perusahaan yang mempunyai *leverage* tinggi mempunyai kewajiban lebih untuk memenuhi kebutuhan informasi krediturnya (Suripto, 1999). Pemberian informasi yang lebih banyak ini bertujuan untuk memudahkan perolehan tambahan dana dengan biaya murah baik dari perolehan hutang maupun dari penerbitan saham, untuk program pendanaan berikutnya.

Variabel rasio *leverage* merupakan variabel yang berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan dalam penelitian-penelitian sebelumnya, yaitu penelitian yang dilakukan Subiyantoro (1997) dan Gunawan (2000).

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis alternatif penelitian adalah:

H₂: *Leverage* berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan sukarela pada laporan tahunan.

c. Tingkat Solvabilitas dan Tingkat Pengungkapan Sukarela

Posisi kreditur jangka panjang berbeda dibanding kreditur jangka pendek. Kreditur jangka panjang sangat menaruh perhatian, baik pada kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, yaitu kemampuan membayar bunga maupun jangka panjang, yaitu kemampuan membayar pokok

pinjaman. Mereka lebih menaruh perhatian pada solvabilitas perusahaan. Rasio solvabilitas mengukur kemampuan perusahaan untuk bertahan hidup selama jangka waktu yang lama. Suatu perusahaan yang rasio solvabilitasnya tinggi, cenderung untuk memenuhi kebutuhan informasi untuk krediturnya (Wallace 1994). Perusahaan yang mempunyai proporsi hutang lebih banyak dalam struktur permodalannya akan membiayai keagenan yang besar. Oleh karena itu perusahaan yang mempunyai komposisi hutang yang tinggi wajib memenuhi kebutuhan informasi yang cukup memadai bagi kreditur.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis alternatif penelitian adalah:

H₃: Solvabilitas berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan sukarela pada laporan tahunan.

d. Tingkat Profitabilitas dan Tingkat Pengungkapan Sukarela

Analisis profitabilitas mencerminkan tingkat efektifitas yang dicapai oleh suatu perusahaan. Peneliti sebelumnya menyatakan bahwa suatu perusahaan yang tingkat net profit marginnya tinggi, maka perusahaan akan beroperasi dengan baik dan mampu memberikan tingkat kelengkapan pengungkapan yang ditentukan (Fitrianty, 2000).

Dasar pemikirannya adalah jika laba tinggi cenderung akan mendongkrak keinginan para manajer untuk memberikan informasi yang lebih terinci atau mengungkapkan laporan keuangan lebih luas. Dengan tujuan menarik investor untuk berinvestasi, tentunya dengan adanya jaminan kompensasi dari pihak manajemen.

Shinghvi dan Desai dalam Subiyantoro (1996:12) mengutarakan bahwa rentabilitas ekonomi dan profit margin yang tinggi akan mendorong para manajer untuk memberikan informasi yang lebih terinci, sebab mereka ingin meyakinkan investor terhadap profitabilitas perusahaan dan mendorong kompensasi terhadap manajemen. Para investor kebanyakan lebih menyukai perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi. Mereka beranggapan dengan profitabilitas yang tinggi perusahaan mampu memberikan pengembalian investasi yang tinggi pula. Dengan tujuan menarik investor, perusahaan dengan profitabilitas tinggi akan melakukan pengungkapan laporan keuangan secara berlebih. Semakin tingginya rasio profitabilitas perusahaan, menunjukkan semakin tingginya kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dan semakin baik kinerja perusahaannya. Dengan laba yang tinggi perusahaan memiliki cukup dana untuk mengumpulkan, mengelompokkan dan mengolah informasi menjadi lebih bermanfaat serta dapat

menyajikan pengungkapan yang lebih komprehensif. Oleh karena itu perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi akan lebih berani mengungkapkan laporan. Dengan demikian semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka akan semakin tinggi pengungkapan laporan keuangan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis alternatif penelitian adalah:

H₄: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan sukarela pada laporan tahunan.

e. Porsi Umum Saham Publik dan Tingkat Pengungkapan Sukarela

Ainun dan Fuad (2000) mengemukakan bahwa adanya perbedaan dalam proporsi saham yang dimiliki oleh investor luar dapat mempengaruhi kelengkapan pengungkapan oleh perusahaan. Hal ini disebabkan karena semakin banyak pihak yang membutuhkan informasi tentang perusahaan, semakin banyak pula informasi yang dituntut untuk dibuka dengan demikian pengungkapan perusahaan semakin luas.

Laporan tahunan dapat dipandang sebagai upaya untuk mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pemilik. Ada potensi konflik kepentingan antara manajemen dan pemilik

dalam hal luasnya ungkapan sukarela laporan tahunan. Semakin banyak saham yang dimiliki oleh publik, maka semakin besar tekanan yang dihadapi perusahaan untuk mengungkapkan informasi lebih banyak dalam laporan tahunannya. Hal ini dikarenakan dengan semakin besar porsi pemilikan publik, maka semakin banyak pihak yang membutuhkan informasi tentang perusahaan, sehingga semakin banyak pula butir-butir informasi yang mendetail yang dituntut untuk dibuka dalam laporan tahunan.

Variabel struktur kepemilikan merupakan variabel yang berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan dalam penelitian-penelitian sebelumnya, yaitu penelitian yang dilakukan Cerf (1961), Singhvi dan Desai (1971), dan Tjakradinata (2000).

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis alternatif penelitian adalah:

H₅: Porsi umum saham publik berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan sukarela pada laporan tahunan.

f. Umur Perusahaan dan Tingkat Pengungkapan Sukarela

Umur perusahaan diperkirakan memiliki hubungan positif dengan kualitas ungkapan sukarela menurut Marwata (2001). Hal ini didasari pemahaman bahwa perusahaan yang berumur lebih

tua memiliki pengalaman yang lebih banyak dalam mempublikasikan laporan keuangannya. Perusahaan yang memiliki pengalaman lebih banyak akan lebih mengetahui kebutuhan konstituennya akan informasi tentang perusahaan sehingga pengungkapan informasi perusahaan semakin luas.

Variabel umur perusahaan merupakan variabel yang berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan dalam penelitian yang dilakukan Susanto (1992).

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis alternatif penelitian adalah:

H₆: Umur perusahaan berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan sukarela pada laporan tahunan.

g. Ukuran Perusahaan dan Tingkat Pengungkapan Sukarela

Ukuran perusahaan yang dinyatakan dengan Total Aktiva berhubungan dengan luasnya tingkat pengungkapan. Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan dan rata-rata aktiva. Brigham dan Houston (2001:119) mendefinisikan ukuran perusahaan sebagai rata-rata total penjualan bersih untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun. Dengan demikian dapat dipahami bahwa ukuran

perusahaan menunjukkan besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari besar kecilnya modal yang digunakan, total aktiva yang dimiliki, atau total penjualan yang diperolehnya.

Variabel size ini merupakan variabel yang sering diteliti, dan hasilnya cukup konsisten berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan dalam penelitian-penelitian sebelumnya.

Menurut Cooke dalam Fitriani (2001:143) perusahaan besar mungkin memiliki biaya produksi informasi dan biaya competitive disadvantage akibat pengungkapan yang lebih rendah daripada perusahaan kecil. Kemudian Jensen dan Meckling dalam Subiyantoro (1996:10) mengatakan bahwa arah hubungan antara ukuran perusahaan dengan tingkat pengungkapan tersebut bisa positif tetapi tidak menutup kemungkinan berarah negatif

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis alternatif penelitian adalah:

H₇: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan sukarela pada laporan tahunan.

C. Model Penelitian

Model penelitian menggambarkan hubungan antar variabel-variabel penelitian dan bentuk hipotesis yang dirumuskan. Adapun model penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

GAMBAR 2.1

